

FILM DOKUMENTER POTRET *RHYTHM OF SAMAN*

Pius Rino Pungkiawan

Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta
No. Tlp.: 082220174425, E-mail: piusrinop@gmail.com

ABSTRAK

Film dokumenter potret *Rhythm of Saman* ini bercerita tentang Joel Tampeng yang mencoba kembali pada kebudayaan asalnya, yaitu Saman, setelah lama merantau di Yogyakarta sebagai seorang musisi rock. Hal ini bermula dari keprihatinannya terhadap Saman yang menjadi warisan budaya tak benda yang memerlukan perlindungan mendesak (UNESCO). Warisan budaya tak benda bisa disebut dengan *intangible cultural heritage*, bersifat tak dapat dipegang seperti musik dan tari. Joel Tampeng membentuk komunitas Gayagayo di Yogyakarta bersama para mahasiswa dari Gayo dan mencoba untuk menggabungkan musik rock dan seni tradisi Saman yang kemudian menghasilkan komposisi *Rhythm of Saman* dengan misi mengenalkan kembali Saman. Metode penciptaan film dokumenter *Rhythm of Saman* yang digunakan adalah riset dan pengembangan, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi yang kemudian didistribusikan melalui Youtube. Bentuk dan tema dokumenter ini bisa menjadi inspirasi bagi *filmmaker* dan masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci: Dokumenter, Saman, Rock.

ABSTRACT

Documentary Film *Rhythm of Saman*. This portrait documentary tells the story of Joel Tampeng who tries to return to his original culture, namely Saman, after a long time wandering in Yogyakarta as a rock musician. It is all initiated by his concern for Saman which is an intangible cultural heritage that requires urgent protection (UNESCO). Intangible cultural heritage can be called intangible cultural heritage because we cannot touch it, such as music, dance and so on. Joel Tampeng formed the Gayagayo community in Yogyakarta with students from Gayo and tried to combine rock music and traditional Saman art to produce the composition of *Rhythm of Saman* with the mission of reintroducing Saman. The method used to create the documentary film "*Rhythm of Saman*" was a research and its development, pre-production, production and post-production which was then distributed via Youtube. The form and theme of this documentary can be an inspiration for filmmakers and the wider community.

Keyword: documentary, Saman, rock.

PENDAHULUAN

Saman Gayo Lues adalah tarian Saman yang berasal dari Gayo Lues yang terdiri dari para penari laki-laki, berbeda dengan Ratoeh Jaroe yang terdiri dari penari perempuan. Saman Gayo telah diajukan pemerintah Indonesia untuk dicatat dalam daftar warisan budaya tak benda yang memerlukan perlindungan mendesak sejak tahun 2009. Pada 24 November 2011, Unesco akhirnya juga menetapkan Saman sebagai warisan budaya tak benda yang memerlukan perlindungan mendesak. Warisan budaya tak benda bisa disebut dengan *intangible cultural heritage*, bersifat tak dapat dipegang seperti musik dan tari. Saman menjadi warisan budaya yang memerlukan perlindungan mendesak karena kurangnya pagelaran, pertandingan, dan Saman sebagai permainan anak. Alasan lainnya juga karena penerus kebudayaan Saman yang semakin berkurang. Keterampilan dari kebudayaan tersebut juga masih didominasi oleh para generasi tua. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Labadi (2012) bahwa banyak di antara pengangkat adalah para pelaku ahli tradisi lisan Gayo Lues yang mampu mencipta dan melantunkan syair-syair Saman secara spontan. Mereka yang memiliki pengetahuan murni tentang Saman adalah orang-orang tua dan tidak mempunyai penerus yang dapat mewarisi keterampilan mereka.

Saman Gayo juga memiliki polemik tersendiri. Salah satu yang paling mengganggu adalah semua bentuk tarian berjajar dalam posisi duduk dikategorikan sebagai tarian Saman, menurut Syafrudin, salah seorang penari Saman senior (Pramayoza, 2019). Sebagai contoh adalah tarian Ratoeh Jaroe yang sempat ditampilkan dalam pembukaan SEA Games 2018. Tarian tersebut sering dikenal masyarakat

awam sebagai tarian Saman, padahal berbeda. Perbedaan yang paling mendasar dari keduanya adalah penari Ratoeh Jaroe dibawakan oleh penari perempuan, sedangkan Saman dibawakan oleh penari laki-laki (Teguh, 2018).

Beberapa permasalahan tentang Saman di atas memunculkan keprihatinan seorang musisi rock bernama Joel Tampeng yang berasal dari Gayo. Joel Tampeng lama hidup di Jogja dan dikenal sebagai seorang musisi gitaris Sirkus Barock yang juga bergerak di musik tradisi. Joel Tampeng ingin berkontribusi melindungi kebudayaan asalnya dengan keahliannya sebagai musisi.

Dalam prosesnya, Joel Tampeng akhirnya menemukan konsep kolaborasi antara musik rock dan Saman menjadi sebuah grup musik bernama Gayagayo yang berfokus pada pengembangan seni pertunjukan tradisi (Rizky, 2019). Namun, banyak tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Salah satunya adalah sulitnya mendapatkan penari-penari asli Saman yang ada di Jogja. Akhirnya melalui asrama mahasiswa Aceh, Joel Tampeng mencoba mengajak untuk ber-Saman. Mayoritas dari mahasiswa-mahasiswa tersebut baru ber-Saman di Jogja. Selain itu, muncul masalah baru ketika Joel Tampeng harus mencari pengganti penari ketika ada penari yang telah menyelesaikan studinya di Jogja.

Cara yang digunakan Joel Tampeng untuk mengkolaborasikan musik rock progresif dan Saman dimulai dengan mengamati penari yang mempraktikkan gerakan Saman. Kemudian menghitung ketukan-ketukan tiap gerakan dan mencatatnya dalam format musik. Pada dasarnya gerakan Saman tidak berdasar pada hitungan/tempo seperti pada musik. Oleh karena itu, peran Joel Tampeng sangat besar dalam memformulasikan gerak dalam bentuk musik.

Seiring berjalannya waktu, formula kolaborasi terbentuk dan salah satu karya komposisi terkenalnya adalah *Rhythm of Saman* yang telah diakui baik nasional maupun internasional.

Bermula dari terbentuknya Gayagayo, Joel Tampeng memiliki keinginan besar untuk menampilkan konsep yang berhasil dibuatnya kepada penari Saman yang ada di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Harapannya dapat berkontribusi mempermudah metode belajar Saman dan juga memberikan suatu bentuk baru pertunjukan Saman. Keinginan tersebut akhirnya terwujud dengan bantuan Indonesiana yang merupakan *platform* inisiatif Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang ditujukan untuk mengangkat kualitas *event* atau kegiatan-kegiatan kebudayaan, dengan tujuan akhir menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan (Pramayoza, 2019). Indonesiana yang saat itu mendampingi *event* Saman di Gayo Lues mengundang Joel Tampeng untuk “pulang ke rumah” dengan membuat karya kolaborasi dengan penari Saman asli di Gayo Lues, Aceh. Proses mewujudkan pertunjukan kolaborasi tersebut menjadi sebuah perjuangan tersendiri bagi seorang Joel Tampeng yang berusaha membangun jembatan antara tradisi kampung halaman dan bidang yang ditekuninya. Bagi Joel Tampeng, hal tersebut menjadi proses perdamaian tari Saman tradisional dengan musik rock progresif yang ditekuninya.

Perjuangan Joel Tampeng dalam mengembangkan kebudayaan asalnya tersebut menjadi ide besar karya dokumenter ini diciptakan. Kisahnya yang menarik penting untuk dikomunikasikan kepada masyarakat luas agar menjadi inspirasi aktualisasi diri seorang manusia dengan mengawinkan hal yang ditekuninya dengan tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan asal.

Dokumenter merupakan jenis film yang berdasarkan realita, fakta perihal pengalaman hidup seseorang, atau mengenai peristiwa. Dengan demikian, dokumenter menjadi bentuk film yang tepat untuk menggambarkan potret semangat dan perjuangan Joel Tampeng. Dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta (Ayawaila, 2017). Film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utama penceritaannya, namun kenyataan tersebut ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena itu, kenyataan yang biasa bisa menjadi dan membuka perspektif baru bagi penonton. Inilah hakikat film dokumenter (Peransi, 2005). Dokumenter juga menitikberatkan pada kondisi dan situasi sebenarnya sehingga unsur keterikatan penonton dalam melihat fakta menjadi lebih kuat.

Terdapat beberapa bentuk dalam dokumenter. Salah satunya adalah dokumenter potret yang dipilih untuk mengangkat topik ini,

“Bentuk dokumenter potret pada umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati... Potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi” (Ayawaila, 2017).

Bentuk dokumenter potret dipilih untuk bisa menunjukkan bagaimana perjuangan Joel Tampeng dari awal karier hingga kemudian berhasil kembali untuk berkontribusi dengan kebudayaannya.

METODE PENCIPTAAN

Metode produksi dokumenter terbagi menjadi empat tahapan, yaitu riset dan pengembangan, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Kochberg, 2002). Setiap

tahapan memiliki beberapa tahapan yang lebih banyak untuk mempermudah proses produksi sebuah karya dokumenter.

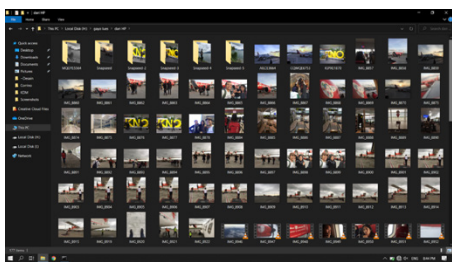
Riset dan Pengembangan

Riset tentang Gayagayo dilakukan kurang lebih selama tiga tahun yang kemudian dalam proses riset juga dilakukan pengambilan *footage* kegiatan Joel Tampeng bersama Gayagayo. File *footage* yang terkumpul dari total perjalanan Joel Tampeng selama tiga tahun sudah memiliki hampir 500Gb dengan lebih dari 400 video tim dokumentasi Gayagayo. Dari data ini kemudian dikembangkan untuk kemudian ditentukan kemungkinan-kemungkinan arah penceritaan dan bentuk dokumenternya. Hingga akhirnya dokumenter potret dipilih untuk lebih fokus membahas perjalanan Joel Tampeng dengan Gayagayo.

Praproduksi

Footage Gayagayo

Proses riset dan pengumpulan *footage* karya ini sudah dilakukan dari tahun 2014 dan telah terkumpul lebih dari 400 video dari tim dokumentasi Gayagayo. *Footage* menjadi bahan utama yang akan digunakan untuk bercerita. *Footage* yang sudah terkumpul akan dikelompokkan dalam beberapa bagian yang berkaitan dengan proses terjadinya Gayagayo dan penciptaan komposisi musik *Rhythm of Saman*.



Gambar 1 *Screenshot file footage* Joel Tampeng
(Sumber: Dokumen pribadi 2020)

Logging

Logging dilakukan dengan mendata keseluruhan *footage* dengan cara *preview* ulang tiap *footage*. Peneliti dan anggota melakukan proses *preview* bersama dan menuliskan keterangan berupa data pengambilan gambar dan keterangan isi gambar. Dalam proses *logging* ditemukan potensi-potensi visual yang bisa dan tidak bisa digunakan sehingga proses *logging* sangat penting untuk masuk ke tahapan selanjutnya. Sutradara akan mengetahui *shot* yang belum ada dan memungkinkan bisa ditambahkan dengan melakukan pencarian *footage* dokumentasi atau *shooting* langsung.

Produksi

Setelah *logging* selesai dilakukan, akan diketahui data yang sudah didapat dan data yang dibutuhkan. Dokumenter ini membutuhkan data wawancara Joel Tampeng untuk merangkai keseluruhan proses berkarya, dari awal masuknya ke Jogja hingga akhirnya memutuskan untuk berkarya dan membuat kolaborasi musik rock progresif dan Saman. Selain itu, akan ada tambahan pengambilan gambar berupa aktivitas keseharian Joel Tampeng di luar proses berkaryanya. Peneliti dan anggota bekerja sama untuk mempersiapkan dan melaksanakan proses *shooting* yang akan dilakukan. Transkrip hasil wawancara sangat penting dalam proses pembuatan dokumenter. Transkrip akan digunakan untuk menentukan konten wawancara yang akan digunakan.

Pascaproduksi

Paper Edit

Setelah tahapan *logging*, *shooting*, dan transkrip selesai maka dilanjutkan dengan proses *paper edit*. Data yang sudah terkumpul akan disusun untuk mengetahui struktur yang tepat agar dapat menceritakan keseluruhan

cerita dengan baik. Tahapan ini sangat penting dilakukan karena sangat berpengaruh pada hasil karya dokumenter yang dibuat, apakah sudah sesuai dengan tujuan awal atau memungkinkan ada perubahan struktur bercerita dari ide dasar awal. Hal ini sangat memungkinkan karena dalam dokumenter akan banyak perubahan pada proses menentukan struktur cerita di pascaproduksi.

Naskah *Editing*

Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter memiliki tahapan pembuatan naskah setelah proses produksi. Naskah *editing* dalam dokumenter digunakan selain untuk menentukan keseluruhan alur cerita dan visual ataupun audio yang akan digunakan. Naskah *editing* digunakan sebagai panduan editor dalam proses *editing*.

Editing

Editing script yang telah dibuat akan diserahkan kepada editor dengan keseluruhan *footage* dan hasil *logging*. Ketiga hal ini, *editing script*, *footage*, dan hasil *logging* harus diserahkan editor untuk kemudian diolah menjadi karya yang utuh. Terdapat dua tahapan utama dalam proses *editing*, yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* berkaitan dengan penyusunan struktur awal sesuai dengan naskah yang sudah dibuat. Pada tahapan ini sudah bisa dilihat alur cerita film dokumenter hingga akhirnya *picture lock*. Tahapan *online editing* berkaitan dengan proses *color grading*, *mixing*, dan *effect*. Setelah keseluruhan tahapan selesai akan dilakukan proses *rendering* untuk menyatukan keseluruhan proses *edit* menjadi satu karya yang utuh.

Distribusi

Pertemuan film dokumenter ini dengan penontonnya dilakukan dengan menggunakan

media Youtube. Youtube dipilih karena memiliki sasaran penonton yang lebih luas. Selain itu, distribusi film dilaksanakan pada saat pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2 Babak pertama wawancara Joel Tampeng (Sumber: Film Dokumenter *Rhythm of Saman*, 2020)

Film dokumenter *Rhythm of Saman* berfokus pada penggambaran semangat dan tekad yang kuat Joel Tampeng untuk bisa ikut mengembangkan kebudayaannya yang direalisasikan dengan terciptanya komposisi *Rhythm of Saman*. Komposisi ini yang akhirnya menjadi jembatan bagi Joel Tampeng untuk kembali ke kebudayaannya dan membawa konsep baru ke kebudayaan aslinya. Film dokumenter ini dalam penceritaannya dibagi menjadi tiga babak utama, yaitu babak pengenalan, konflik, dan resolusi.

Babak pertama pengenalan dalam dokumenter ini dibuka dengan awal perjalanan dari Joel Tampeng tentang cita-cita sebagai musisi yang kemudian membawanya untuk merantau ke Yogyakarta. Proses kreatif dalam karya-karya Joel Tampeng tidak lepas dari seni tradisi asalnya, yaitu Aceh yang kemudian mempertemukannya dengan Saman dan permasalahannya. Joel Tampeng kemudian tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan Saman dengan mencoba mengenalkan kembali dengan caranya.



Gambar 3 Babak kedua sesi latihan Joel Tampeng dan Saman Pemda
(Sumber: Film Dokumenter *Rhythm of Saman*, 2020)

Babak kedua konflik diawali dengan cerita Joel Tampeng mendapatkan kesempatan diundang oleh Indonesiana untuk berangkat ke Gayo Lues berkolaborasi dengan para pe-Saman tradisi di sana. Indonesiana adalah *platform* inisiatif Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang ditujukan untuk mengangkat kualitas *event* atau kegiatan-kegiatan kebudayaan, dengan tujuan akhir menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan yang saat itu dipercaya untuk mengawal salah satu kegiatan festival Saman di Gayo Lues. Momen festival Saman dinilai tepat oleh Indonesiana untuk mempertemukan Joel Tampeng dan Saman Gayo asli, yaitu kelompok Saman Pemda. Pertemuan antara Joel Tampeng dan tim Gayagayo dengan Saman Pemda tidak sepenuhnya bisa berjalan dengan baik. Kondisi waktu yang pendek dan pemahaman tentang konsep komposisi *Rhythm of Saman* membutuhkan waktu yang lebih panjang. Hingga akhirnya Joel Tampeng, Indonesiana, dan Saman Pemda mampu bersinergi dengan baik.

Babak ketiga resolusi dibuka dengan persiapan geladi bersih di tempat festival. Berbagai kendala yang dialami sebelumnya dan semangat yang kuat dari Joel Tampeng dan Saman Pemda meyakinkan penonton untuk optimistis pertunjukan akan berhasil. Namun, dalam pelaksanaannya berbagai permasalahan yang lain muncul akibat persiapan yang singkat

sehingga pertunjukan bisa dikatakan tidak berjalan maksimal. Penutupan dari keseluruhan peristiwa ini berupa harapan Joel Tampeng untuk tetap ingin tampil di tanah kelahirannya dan memberikan yang terbaik.



Gambar 4 Babak ketiga pertunjukan Joel Tampeng dan Saman Pemda di Festival Budaya Saman 2018
(Sumber: Film Dokumenter *Rhythm of Saman*, 2020)

Peristiwa ini menjadi sejarah yang cukup penting, sebagai salah satu bentuk pengembangan kebudayaan Saman Gayo. *Rhythm of Saman* menjadi bentuk pengembangan Saman Gayo dalam upaya pelestariannya. Hal tersebut sejalan dengan penetapan Unesco tentang Saman Gayo yang merupakan warisan budaya tak benda yang butuh perlindungan mendesak. Film dokumenter ini menjadi sangat penting sebagai media untuk mengomunikasikan, menginformasikan, dan menginspirasi khalayak yang lebih luas untuk bisa ikut berkontribusi dalam pengembangan kebudayaan.

Film dokumenter ini kemudian dipertemukan dengan penontonnya melalui media presentasi yang representatif, yaitu Youtube. Media Youtube telah menciptakan era baru dalam hal pendistribusian dengan akses khalayak yang lebih mudah dan lebih luas. Selain kemudahan akses dan khalayak yang lebih luas, media presentasi Youtube memudahkan untuk menjadi media pembelajaran (Nugroho et al., 2019).

Pertemuan film dokumenter dengan penontonnya sejalan dengan tujuan dari pembuatan karya film dokumenter *Rhythm of Saman* untuk menginspirasi dan mempersuasi

khalayak yang lebih luas khususnya kaum muda kreatif untuk bisa ikut berkontribusi pada kebudayaannya. Karena saat ini banyak kaum mudayang lebih menyukai budaya asing daripada budayanya sendiri, hal tersebut juga menjadi salah satu bentuk keprihatinan Surahman (2016) yang berkesimpulan dengan mengutip pernyataan Gramsci tentang teori hegemoni, untuk melepaskan diri dari cengkeraman budaya asing, diperlukan partisipasi keikutsertaan para intelektual organik kaum intelektual yang harus menyadarkan masyarakat, terutama generasi muda, bukan kaum intelektual tradisional yang justru lebih melegitimasi budaya-budaya asing tersebut.

Joel Tampeng berhasil mewujudkan aktualisasi dirinya sebagai seorang musisi rock yang berkontribusi mengembangkan kebudayaannya dengan menggunakan bidang yang ditekuninya. Perkawinan musik rock dan Saman Gayo menjadi bentuk komunikasi baru yang diyakini bisa mencapai khalayak yang lebih luas untuk tetap melestarikan bahkan mengembangkan kebudayaannya.

SIMPULAN

Film dokumenter *Rhythm of Saman* mempersuasi dan menginspirasi khalayak yang lebih luas khususnya kaum muda untuk bisa ikut berkontribusi pada kebudayaannya melalui caranya masing-masing. Pentingnya kontribusi kaum muda menjadi hal yang mendasar untuk tetap melindungi dan melestarikan kebudayaan. Bentuk komunikasi baru ini dinilai berhasil oleh berbagai kalangan masyarakat baik nasional maupun internasional. Hal ini membuat dokumenter ini menjadi penting dibuat dan didistribusikan ke khalayak lebih luas untuk bisa menjadi sebuah contoh dan inspirasi khususnya bagi kaum muda untuk bisa ikut secara kreatif sesuai dengan keahlian bidang masing-masing dalam mengembangkan kebudayaannya.

KEPUSTAKAAN

- Ayawaila, G. R. (2017). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Kochberg, S. (Ed.). (2002). *Introduction to Documentary Production*. Wall Flower.
- Labadi, S. (2012). *Cultural Heritage, and Outstanding Universal Value, Lanham*. Almitra Press.
- Nugroho, W., Suhada, I. P., Hakim, L. R., & Pungkiawan, P. R. (2019). Perancangan Web Series Film Dokumenter sebagai Media Revitalisasi Kopi Jawa di Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. *Rekam*, 15(2), 113–124. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3577>
- Peransi, D. A. (2005). *Film/Media/Seni*. FFTV-IKJ Press.
- Pramayoza, D. (2019). Saman Sebagai Episentrum : Kerangka Kuratorial Festival Budaya Saman 2018. In M. H. Raditya & D. Pramayoza (Eds.), *Para Penabuh Tubuh, Sehipun Tulisan Perihal Saman Gayo* (p. 295). Lintang Pustaka Utama.
- Rizky, T. (2019). Gayagayo: Menjembatani Saman. In M. H. Raditya & D. Pramayoza (Eds.), *Para Penabuh Tubuh, Sehipun Tulisan Perihal Saman Gayo* (p. 244). Lintang Pustaka.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Teguh, I. (2018). *Tarian Pembukaan Asian Games 2018: Saman atau Ratoh Jaroe?* Www.Tirto.Id. <https://tirto.id/tarian-pembukaan-asian-games-2018-saman-atau-ratoh-jaroe-cTLh>

